

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Bapennas, 2018).

Stunting akibat kekurangan gizi yang terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) tidak hanya menyebabkan hambatan pada pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, namun juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak serta risiko terjadinya gangguan metabolik yang berdampak pada risiko terjadinya penyakit degeneratif (diabetes melitus, hiperkolesterol, hipertensi) di usia dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi secara global (Kemensos, 2021). Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan permasalahan gizi balita yaitu *stunting* (pendek) dan *wasting* (gizi kurang) yang cukup tinggi. Di antara negara ASEAN, *stunting* di Indonesia (30,8%) masih lebih tinggi jika dibandingkan negara tetangga seperti Thailand (10,5%) dan Malaysia (20,7%). Pada Tahun 2019, diperkirakan ada sekitar 6,6 juta balita *stunting* atau 3 dari 10 anak di Indonesia mengalami *stunting* (Pusdatin Kemenkes RI, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 30,8% balita mengalami *stunting*. Walaupun pada tahun 2019 prevalensi *stunting* menjadi 27,7%, pada tahun 2021 sebesar 24,4%, dan pada tahun 2022

sebesar 21,6% (SSGI, 2022) angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), di Provinsi Lampung persentase balita *stunting* pada tahun 2022 sebesar 15,2%, sedangkan di Kabupaten Tanggamus angka *stunting* pada tahun 2022 sebesar 20,4%. angka tersebut pun masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022).

Faktor Penyebab *stunting* dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif, selain itu *stunting* juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Kemenkes RI, 2022).

Kekurangan gizi pada awal kehidupan atau usia dini akan berdampak serius terhadap kualitas SDM di masa depan. Kondisi kekurangan gizi pada usia dini menyebabkan kegagalan pertumbuhan sehingga mengakibatkan berat badan lahir rendah, pendek, kurus, serta daya tahan tubuh yang rendah. Selain itu anak yang kurang gizi akan mengalami hambatan perkembangan otak/kognitif sehingga kesulitan dalam mengikuti pendidikan, yang pada akhirnya berakibat pada rendahnya produktivitas di masa dewasa (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit infeksi memiliki pengaruh hambatan langsung pada proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi. Penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab *stunting* pada anak balita. Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai. Kurangnya akses sanitasi dan air bersih serta perilaku hygiene yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desyanti dan Nindya (2017) menyatakan bahwa riwayat diare yang terjadi secara sering dalam 3 bulan terakhir meningkatkan risiko sebesar 3,619 kali terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Selain itu, infeksi saluran pernapasan juga dapat

menyebabkan *stunting* kemungkinan akibat kekurangan nutrisi selama sakit dan hilangnya nafsu makan pada anak. Pada penelitian lain ditemukan bahwa anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi (ISPA atau diare kronik) memiliki risiko 6,61 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan anak balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (ISPA dan diare kronik). Penyakit infeksi lainnya yang dapat menyebabkan *stunting* adalah malaria dan campak.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Iseu dan Andi (2021) pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kewalu Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan asupan energi dan protein terhadap kejadian *stunting*. Asupan energi yang kurang pada balita beresiko sebesar 6,111 kali dibandingkan dengan asupan yang cukup. Selain itu, asupan protein yang kurang juga beresiko 5,160 kali terhadap kejadian *stunting*.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Pagdya dan Kartika (2021) pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Suliki Kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam keluarga berupa pemberian makan, rangsangan prokososial, kebersihan, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan terhadap kejadian *stunting*.

Data Dinas Kesehatan KabupatenTanggamus Bulan Februari Tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* yaitu sebesar 3,19%. Dan prevalensi balita *stunting* tertinggi yaitu di Puskesmas Kelumbayan sebesar 23,92%, Puskesmas Pasar Simpang Sebesar 7,71%, Puskesmas Sumanda sebesar 5,12%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* di Puskesmas Pasar Simpang berada di atas angka kabupaten yaitu 3,19% yang artinya memerlukan perhatian khusus.

Stunting di Kecamatan Kotaagung Timur juga menjadi perhatian Pemerintah Daerah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Tanggamus Nomor: B.352/41/08/2021 tentang Penetapan Pekon lokus *stunting* pada tahun 2022, menerangkan bahwa Pekon lokus *stunting* di Kecamatan Kotaagung Timur sebanyak 3 Pekon, yaitu Pekon Kagungan, Batu Keramat dan Tanjung Jati. (Bapeda Tanggamus, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Asupan Energi dan Protein, Pola Asuh, dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-59 Bulan di Pekon Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Simpang”.

B. Rumusan Masalah

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus Bulan Februari Tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* yaitu sebesar 3,19%. Prevalensi balita *stunting* di Puskesmas Pasar Simpang berada di atas angka kabupaten yaitu 7,71% yang artinya memerlukan perhatian khusus. Surat Keputusan Bupati Tanggamus Nomor: B.352/41/08/2021 tentang Penetapan Pekon lokus *stunting* pada tahun 2022, menerangkan bahwa Pekon lokus *stunting* di Kecamatan Kotaagung Timur sebanyak 3 Pekon yaitu Pekon Kagungan, Batu Keramat dan Tanjung Jati.

Berdasarkan masalah yang di dapat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Asupan Energi dan Protein, Pola Asuh, dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-59 Bulan di Pekon Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Simpang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk diketahuinya gambaran asupan energi dan protein, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* Balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketahuinya gambaran kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.
- b. Diketahuinya gambaran asupan energi dan protein pada balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.

- c. Diketuainya gambaran pola asuh makan (riwayat ASI eksklusif) pada balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.
- d. Diketuainya gambaran riwayat penyakit infeksi (penyakit diare dan/atau ISPA) pada balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.
- e. Diketuainya gambaran pola asuh kesehatan (*hygiene* dan sanitasi lingkungan) pada keluarga balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran asupan energi dan protein, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* Balita usia 24-59 bulan di Pekon Tanjung Jati wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas untuk menggalakkan upaya promotif dan preventif terkait *stunting* pada balita.

b. Bagi Pekon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi program kesehatan untuk menanggulangi masalah *stunting*.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Asupan Energi dan Protein, Pola Asuh, dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Pekon Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Simpang”. Sampel pada penelitian ini adalah balita *stunting* yang berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Simpang. Variabel yang digunakan adalah status gizi dengan menggunakan indeks antropometri TB/U, gambaran

asupan energi dan protein, gambaran pola asuh makan (riwayat ASI eksklusif), gambaran pola asuh kesehatan (*hygiene* dan sanitasi lingkungan), gambaran riwayat penyakit infeksi (penyakit diare dan/atau ISPA). Penelitian dilakukan di Pekon Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Simpang pada bulan April-Mei 2023 dengan jenis penelitian deskriptif.